

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Uraian Teoritis

2.1.1 Biaya Produksi

Banyak jenis data dan biaya yang digunakan dalam mengambil keputusan, mengukur prestasi dan membantu manajer dalam mendayagunakan sumber daya perusahaan secara efektif. Penyediaan informasi akuntansi biaya yang akurat tepat waktu juga merupakan salah satu fungsi utama bagi manajemen. Oleh karena itu, diperlukan pemahaman tentang konsep biaya itu sendiri. Ada beberapa konsep tentang biaya, antara lain konsep biaya dari para akuntan, ahli ekonomi, insinyur dan pihak lainnya yang telah dihadapkan pada masalah biaya ini. Kemudian dikembangkanlah konsep biaya menurut kebutuhan mereka masing-masing.

Menurut Sumarsan (2017: 106) menjelaskan bahwa biaya pabrikasi sering disebut biaya produksi yang terdiri dari :

1. Biaya bahan

Bahan adalah bahan yang digunakan untuk membuat barang jadi. Biaya bahan merupakan nilai atau besarnya rupiah yang terkandung dalam bahan yang digunakan untuk proses produksi. Biaya bahan terdiri dari :

- a. Biaya bahan langsung (*direct material*) adalah bahan mentah yang digunakan untuk memproduksi barang jadi yang secara fisik dapat diidentifikasi pada barang jadi.
- b. Biaya bahan tidak langsung (*indirect material*) adalah bahan yang digunakan untuk menyelesaikan suatu produk tetapi pemakaiannya relatif kecil, atau pemakaiannya sangat rumit untuk dikenali di produk jadi.

2. Biaya tenaga kerja

Tenaga kerja adalah karyawan bekerja untuk mengubah bahan baku menjadi barang jadi. Biaya tenaga kerja langsung (*direct labor*) adalah gaji atau upah karyawan yang mengerjakan untuk memproses bahan baku menjadi barang jadi. Biaya tenaga kerja tidak langsung (*indirect labor*)

adalah gaji atau upah tenaga kerja bagian produksi yang terlibat secara langsung dalam proses pengerjaan bahan menjadi barang jadi.

3. Biaya overhead pabrik (BOP)

Biaya overhead pabrik adalah biaya bahan tidak langsung, biaya tenaga kerja tidak langsung dan semua biaya pabrikasi lainnya yang tidak dapat dibebankan langsung ke produk tersebut.

Berdasarkan pengertian biaya produksi maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan biaya produksi adalah dasar dalam penentuan harga jual, sebab suatu tingkat harga yang tidak menutup biaya akan mengakibatkan kerugian. Sebaliknya apabila suatu tingkat harga melebihi semua biaya non operasi maka akan menghasilkan keuntungan.

Menurut Mulyadi (2015: 14) "Biaya produksi merupakan biaya-biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi yang siap untuk dijual. Menurut objek pengeluarannya, secara garis besar biaya produksi ini dibagi menjadi: biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik (*factory overhead cost*). Biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung disebut pula dengan istilah biaya utama (*prime cost*), sedangkan biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik sering pula disebut dengan istilah biaya konversi (*conversion cost*), yang merupakan biaya untuk mengkonversi (mengubah) bahan baku menjadi produksi jadi.

Biaya overhead pabrik menurut Mulyadi (2015: 194) "Dalam perusahaan yang produksinya berdasarkan pesanan, biaya *overhead* pabrik dikelompokkan menjadi beberapa golongan berikut ini:

- a. Biaya bahan penolong
- b. Biaya reparasi dan pemeliharaan
- c. Biaya tenaga kerja langsung
- d. Biaya yang timbul sebagai akibat penilaian terhadap aktiva tetap
- e. Biaya yang timbul sebagai akibat penilaian terhadap waktu aktiva tetap
- f. Biaya *overhead* pabrik lain yang secara langsung memerlukan pengeluaran uang tunai

a) Biaya bahan penolong

Biaya bahan penolong adalah bahan yang tidak menjadi bagian produk jadi atau bahan yang meskipun menjadi bagian produk jadi tetapi nilainya relatif kecil bila dibandingkan dengan harga pokok produksi tersebut. Contoh: misalnya dalam perusahaan percetakan yang termasuk dalam bahan penolong antara lain adalah: perekat, tinta koreksi, dan pita mesin ketik.

- b) Biaya reparasi dan pemeliharaan
Biaya reparasi dan pemeliharaan berupa biaya suku cadang (*spareparts*), biaya bahan habis pakai (*factory supplies*) dan harga perolehan dari pihak luar perusahaan untuk keperluan perbaikan dan pemeliharaan perumahan, bangunan pabrik, mesin-mesin, kendaraan, perkakas, dan aktiva tetap lain yang digunakan untuk keperluan pabrik.
- c) Biaya tenaga kerja tidak langsung
Tenaga kerja tidak langsung adalah tenaga kerja pabrik yang upahnya tidak diperhitungkan secara langsung kepada produk atau pesanan tertentu. Biaya tenaga kerja tidak langsung terdiri dari upah, tunjangan, dan biaya kesejahteraan yang dikeluarkan untuk tenaga kerja tidak langsung tersebut.
- d) Biaya yang timbul sebagai penilaian aktiva terhadap aktiva tetap
Biaya-biaya yang termasuk dalam kelompok ini antara lain adalah biaya-biaya pabrik, perkakas, mesin, alat kerja dan aktiva tetap lain yang digunakan pabrik.
- e) Biaya yang timbul sebagai akibat berlalunya waktu.
- f) Biaya *overhead* pabrik lain secara langsung memerlukan pengeluaran uang tunai.
Biaya *overhead* pabrik yang termasuk dalam golongan ini antara lain adalah biaya reparasi yang diserahkan kepada luar pihak perusahaan, biaya listrik PLN, dan lain sebagainya.

Apabila perusahaan memiliki departemen pembantu di dalam pabrik semua biaya departemen pembantu merupakan biaya *overhead* pabrik.

Menurut Mulyadi (2015: 97) "Biaya menurut fungsi pokoknya digolongkan menjadi 3 kelompok yaitu:

1. Biaya produksi, yaitu semua biaya yang berhubungan dengan fungsi produksi atau kegiatan pengolahan bahan baku, menjadi produk selesai. Biaya produksi dapat digolongkan kedalam biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya overhead.
2. Biaya pemasaran, yaitu biaya yang terjadi untuk melaksanakan kegiatan pemasaran produk, promosi dan biaya lain-lain.
3. Biaya administrasi dan umum, yaitu biaya-biaya untuk mengkoordinasikan kegiatan produksi dan pemasaran produk, contohnya gaji bagian akuntansi, gaji personalia, dan lain-lain."

Dari definisi di atas dapat dibedakan antara beban dan biaya antara lain:

- a. Biaya adalah syarat untuk mendapatkan dan menghasilkan sesuatu, sedangkan Beban adalah pengeluaran yang diperlukan untuk mendukung proses mendapatkan atau menghasilkan sesuatu.

b. Apabila dilihat dari jangka waktu dan manfaatnya maka biaya adalah pengeluaran yang mempunyai jangka waktu yang lebih panjang, sedangkan beban biasanya adalah pengeluaran yang manfaatnya diperoleh pada periode berjalan.

Dari pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa biaya merupakan pengorbanan atas sumber ekonomi yang dapat diukur dalam satuan yang berhubungan dengan produksi barang atau jasa untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

Contoh perhitungan biaya produksi:

Misalkan PT. LARIZ mengolah produknya secara massa melalui satu departemen produksi. Jumlah biaya yang dikeluarkan selama bulan Januari 2001 disajikan :

Biaya bahan baku	Rp 5.000.000
Biaya bahan penolong	7.500.000
Biaya tenaga kerja	11.250.000
Biaya <i>overhead</i> pabrik	16.125.000
Total biaya produksi	<u>Rp 13.875.000</u>

Jumlah produk yang dihasilkan selama bulan tersebut adalah :

Produk jadi 2000 kg

Produk dalam proses pada akhir bulan, dengan tingkat penyelesaian sebagai berikut :

Biaya Bahan Baku: 100%; Biaya Bahan Penolong: 100%;

Biaya Tenaga Kerja: 50%; Biaya *Overhead* Pabrik: 30%. 500 kg

Bulan Januari 2001

Masuk ke dalam proses: 2.500 kg

.....
 Produk jadi : 2000 kg
 Produk dalam proses akhir 500 kg

Perhitungan Harga Pokok per Satuan :

Biaya produksi	Total Biaya	Ekuivalen	Per satuan
Bahan Baku	Rp 5.000.000	2.500	Rp 2.000
Bahan Penolong	7.500.000	2.500	3.000
Tenaga Kerja	11.750.000	2.500	5.000
Overhead Pabrik	16.125.000	2.150	7.500
Total	Rp 39.875.000		Rp 17.500

Harga pokok produk jadi : $2.000 \times \text{Rp } 17.500$ Rp 35.000.000

Harga pokok persediaan produk dalam proses :

BBB: $100\% \times 500 \times \text{Rp } 2.000 =$	Rp 1.000.000
BBP: $100\% \times 500 \times \text{Rp } 3.000 =$	1.500.000
BTK: $50\% \times 500 \times \text{Rp } 5.000 =$	1.250.000
BOP: $30\% \times 500 \times \text{Rp } 7.500 =$	1.125.000
	4.875.000
Jumlah biaya produksi	Rp 39.875.000

PT. LARIZ
Laporan Biaya Produksi
Januari 2001

Data Produksi

Produk jadi ditransfer ke gudang	2.000 kg
Produk dalam proses akhir	500
Jumlah produk yang dihasilkan	2.500 kg

Biaya yang Dibebankan dalam Bulan Januari 2001

Biaya bahan baku	Rp 5.000.000	2.000 kg
Biaya bahan penolong	7.500.000	3.000 kg
Biaya tenaga kerja	11.250.000	5.000 kg
Biaya <i>overhead</i> pabrik	16.125.000	7.500 kg
Total	Rp 39.875.000	17.500 kg

Perhitungan Biaya :

Harga pokok produksi jadi yang di transfer ke gudang 2.000 kg @ Rp 17.500	Rp 35.000.000
Harga pokok persediaan produk dalam proses akhir :	
Biaya bahan baku	Rp 1.000.000
Biaya bahan penolong	1.500.000
Biaya tenaga kerja	1.250.000
Biaya <i>overhead</i> pabrik	1.125.000
	Rp 4.875.000
Jumlah biaya produksi dibebankan dalam bulan Januari	Rp 39.875.000

2.1.2 Klasifikasi Biaya Produksi

Akuntansi biaya bertujuan untuk menyajikan informasi biaya yang akan digunakan untuk menyajikan informasi biaya yang akan digunakan untuk berbagai tujuan. Klasifikasi biaya harus disesuaikan dengan tujuan dari informasi biaya yang akan disajikan. Oleh karena itu, dalam mengklasifikasikan biaya tergantung untuk apa biaya tersebut diklasifikasikan karena tujuan yang berbeda, berbeda pula cara pengklasifikasian biaya. Biaya perlu dikelompokkan sesuai dengan tujuan biaya tersebut digunakan.

Menurut Mulyadi (2015: 15) “Biaya langsung adalah biaya yang terjadi, yang penyebab satu-satunya adalah karena adanya sesuatu yang dibiayai. Jika sesuatu yang dibiayai itu tidak ada, maka biaya langsung ini tidak akan terjadi”.

Menurut Mulyadi (2015: 14) Penggolongan biaya menurut objek pengeluarannya adalah :

1. Penggolongan biaya menurut fungsi pokok dalam perusahaan.
 Dalam perusahaan manufaktur, ada 3 fungsi pokok, yaitu fungsi produksi, fungsi pemasaran, dan fungsi administrasi dan fungsi umum.
 - a. Biaya produksi
 Biaya produksi merupakan biaya-biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi yang siap untuk dijual.
 - b. Biaya pemasaran
 Biaya pemasaran adalah biaya-biaya yang terjadi untuk melaksanakan kegiatan pemasaran produk.
 - c. Biaya administrasi dan biaya umum
 Biaya administrasi dan biaya umum adalah biaya-biaya untuk mengkoordinasi kegiatan produksi dan pemasaran produk.
2. Penggolongan biaya menurut hubungan biaya dengan sesuatu yang dibiayai. Sesuatu yang dibiayai dapat berupa produk atau departemen. Dalam hubungannya dengan sesuatu yang dibiayai, biaya dapat dikelompokkan menjadi 2 golongan :
 - a. Biaya langsung (*direct cost*)
 Biaya langsung adalah biaya yang terjadi , yang penyebab satu-satunya adalah karena adanya sesuatu yang dibiayai.
 - b. Biaya tak langsung (*indirect cost*)
 Biaya tak langsung adalah biaya yang terjadinya tidak hanya disebabkan oleh sesuatu yang dibiayai.
3. Penggolongan biaya menurut perilakunya dalam hubungannya dengan perubahan *volume* aktivitas. Dalam hubungannya dengan perubahan *volume* aktivitas, biaya dapat digolongkan menjadi:
 - a. Biaya variabel
 Biaya variabel adalah biaya yang jumlah totalnya berubah sebanding dengan perubahan *volume* kegiatan.
 - b. Biaya tetap
 Biaya tetap adalah biaya yang berubah tidak sebanding dengan perubahan *volume* kegiatan.
 - c. Biaya semi variabel
 Biaya semi variabel adalah biaya yang tetap untuk tingkat *volume* kegiatan tertentu dan berubah dengan jumlah yang konstan pada *volume* kegiatan tertentu.

4. Penggolongan biaya atas dasar jangka waktu dan manfaatnya. Atas dasar jangka waktu manfaatnya, biaya dapat dibagi menjadi 2, yaitu :

a. Pengeluaran modal (*capital expenditure*)

Pengeluaran modal adalah biaya yang mempunyai manfaat lebih dari satu periode akuntansi. Pengeluaran modal ini pada saat terjadinya dibebankan sebagai kos aktiva, dan dibebankan dalam tahun-tahun yang menikmati manfaatnya dengan cara didepresiasi, diamortisasi atau didepleksi.

b. Pengeluaran pendapatan (*revenue expenditure*)

Pengeluaran pendapatan adalah biaya yang hanya mempunyai manfaat dalam periode akuntansi terjadinya pengeluaran tersebut. Pada saat terjadinya, pengeluaran pendapatan ini dibebankan sebagai biaya dan dipertemukan dengan pendapatan yang diperoleh dari pengeluaran biaya tersebut.

Berdasarkan pendapat diatas dapat diketahui bahwa penggolongan biaya menurut objek pengeluarannya menurut fungsi pokok dalam perusahaan, menurut hubungan biaya dengan sesuatu yang dibiayai, menurut perilakunya dan menurut jangka waktu manfaatnya.

Biaya produksi merupakan biaya-biaya untuk mengolah bahan baku menjadi barang setengah jadi atau barang jadi siap untuk dijual. Secara garis besar berdasarkan pengeluaran biaya-biaya sehubungan dengan proses produksi kelapa sawit adalah :

1. Biaya Langsung

a. Biaya tanaman

Merupakan biaya-biaya yang di keluarkan perusahaan sehubungan dengan pemeliharaan kelapa sawit yang telah berproduksi (menghasilkan). Biaya tanaman terdiri atas unsur-unsur biaya produksi sebagai berikut :

- 1) Gaji dan tunjangan sosial pegawai,
- 2) Pemeliharaan tanaman yang terdiri atas :

- a) Menanam atau menyisip
- b) Penyiangan atau merumput
- c) Pemberantasan hama
- d) Pemupukan
- e) Analisis daun
- f) Panen dan Pengumpulan hasil
- g) Pengangkutan hasil dari tempat pengumpulan ke pabrik

b. Biaya Pengolahan

Biaya pengolahan merupakan biaya-biaya yang terjadi dalam rangka pengolahan kelapa sawit menjadi minyak sawit dan inti sawit yang dapat berupa biaya-biaya :

- 1) Gaji, tunjangan dan biaya sosial karyawan pelaksanaan pengolahan
- 2) Pemeliharaan mesin dan instalasi
- 3) Perbaikan pabrik oleh pihak luar
- 4) Asuransi pabrik
- 5) Bahan kimia dan bahan lainnya
- 6) Analisis air dan listrik
- 7) Bahan bakar dan minyak pelumas
- 8) Pengolahan limbah
- 9) Pengepakan (*Packing*)
- 10) Perkakas dan alat-alat pengolahan.

2. Biaya Tidak Langsung

Merupakan biaya yang tidak secara langsung masuk dalam proses produksi, yaitu :

a. Biaya Umum

Terdiri dari biaya di Kantor Direksi dan Kantor Kebun/Unit sebagai berikut:

- 1) Gaji dan biaya sosial staff pegawai
- 2) Biaya administrasi
- 3) Biaya pengangkutan dalam perjalanan
- 4) Biaya percobaan
- 5) Biaya listrik, air dan keamanan

Biaya tidak langsung dibebankan ke biaya produksi umum (total) dibagi jumlah areal Tanaman Menghasilkan (TM) dan Tanaman Belum Menghasilkan (TBM) dikali jumlah areal TM.

Misalnya total biaya umum Rp. 500.000.000, total area adalah 100.000 Ha (65.000 Ha areal TM dan 35.000 Ha areal TBM). Maka jumlah biaya produksi adalah :

$$\frac{\text{Rp } 500.000.000}{100.000 \text{ Ha}} \times 65.000 \text{ Ha} = \text{Rp } 325.000.000$$

3) Biaya Penyusutan

Biaya penyusutan merupakan biaya-biaya yang terjadi akibat dari penurunan nilai aktiva tetap yang dimiliki perusahaan sehubungan dengan kegiatan produksi kelapa sawit. Biaya penyusutan pertahun atas aktiva tetap

dihitung dari nilai perolehan dibagi dengan umur produktif masing-masing aktiva tetap dikali 100 %.

2.1.3 Pengawasan Biaya Produksi

Pengawasan dapat dilihat dengan membandingkan anggaran dengan realisasi atau kejadian sesungguhnya, apabila terjadi selisih yang menunjukkan penyimpangan yang tidak menguntungkan yang artinya realisasi lebih besar dari anggaran. Ini menunjukkan bahwa anggaran sebagai alat pengawasan belum berfungsi dengan baik. Dasar-dasar yang perlu diperhatikan dalam melakukan pengawasan biaya sebagai berikut:

1. Penentuan tanggung jawab untuk pengawasan

Penentuan tanggung jawab untuk pengawasan biaya menuntut adanya garis-garis wewenang yang jelas. Dengan mengikuti garis-garis wewenang yang digambarkan dalam badan organisasi, kita dapat melimpahkan tanggung jawab pengawasan biaya pada pejabat-pejabat tertentu. Pejabat-pejabat tersebut sedikitnya harus berperan serta penyusunan biaya-biaya yang direncanakan (*budget*) untuk bagiannya. Selain biaya-biaya, juga hasil penjualan dan laba harus dijadikan tanggung jawab pimpinan eksekutif tertentu dalam perusahaan. Tanggung jawab biaya dan pendapatan bila digabungkan akan menjadi tanggung jawab laba.

2. Pembatasan tugas pengawasan

Membatasi tanggung jawab atas pengendalian biaya produksi yang akan diawali manajer produksi merupakan suatu aspek yang penting dari akuntansi pertanggungjawaban. Setiap laporan harus secara spesifik menunjukkan biaya

terkendali sebagai tanggung jawab manajer produksi. Dengan demikian, setiap biaya yang dikeluarkan dalam melakukan proses produksi menjadi tanggung jawab manajer produksi.

3. Laporan hasil-hasil yang dicapai

Manajer produksi hendaknya menyadari bahwa *budget* produksi bagiannya merupakan suatu bagian *integral* dari *budget* perusahaan secara keseluruhan. Semakin besar usaha setiap manajer dalam perusahaan untuk mengawasi biaya yang menjadi tanggungjawabnya, semakin besar kemungkinan perusahaan untuk menghindari pengeluaran biaya produksi yang tinggi. Pengawasan biaya menurut adanya suatu dasar untuk perbandingan. Biaya yang dianggarkan, standar atau biaya yang ditentukan lebih dahulu merupakan tolak ukur pengawasan biaya yang efektif, karena perbandingan biaya sebenarnya dengan biaya yang dianggarkan akan menunjukkan adanya penyimpangan-penyimpangan.

Dengan menganalisis penyimpangan-penyimpangan tersebut dan menentukan sebab-akibatnya, kita mungkin dapat melakukan tindakan-tindakan perbaikan dan pencegahan.

Menurut Manulang (2009: 171) “Fungsi kelima dari seorang pemimpin adalah pengawasan. Fungsi ini merupakan fungsi setiap manajer yang terakhir setelah fungsi-fungsi merencanakan, mengorganisasi, menyusun tenaga kerja dan member perintah. Fungsi ini merupakan fungsi pimpinan yang berhubungan dengan usaha menyelamatkan jalannya perusahaan kearah cita-cita, yakni kepada tujuan yang telah direncanakan”.

Anggaran pendapatan yang dikeluarkan untuk pengendalian biaya yang terjadi atas masing-masing bagian, sehingga kebijaksanaan manajemen yang demikian dapat diketahui apakah perusahaan mengalami kemajuan dan kemunduran atas efisiensi biaya. Untuk lebih jelasnya, penulis akan menguraikan

hal-hal apa saja perlu diawasi dalam pengawasan biaya produksi perusahaan pada dasarnya, ada 3 pokok yang harus diperhatikan dalam pengawasan biaya produksi, yaitu:

1. Pengawasan bahan baku

Pengawasan bahan baku mencakup penyediaan bahan baku dengan kualitas dan kuantitas yang diperlukan pada waktu dan tempat yang diperlukan dalam proses produksi, hal ini berarti bahwa bahan baku yang diperoleh dimana jumlah maupun mutunya harus sesuai dengan standar yang telah ditetapkan dan tidak berlebihan.

2. Pengawasan tenaga kerja langsung

Pengawasan terhadap upah langsung akan menentukan yaitu suatu prestasi dan untuk mengukur kemampuan serta hasil guna dari pekerjaan yang telah dilaksanakan dengan melihat perbedaan antara hasil yang diharapkan dengan apa yang telah dicapai.

Pada umumnya, pengawasan yang dilakukan adalah jumlah *output* per jam kerja yang telah ditetapkan atau standar *output* jam kerja. Selain itu, permasalahan yang lain atas pengawasan dalam hal mengawasi tenaga kerja langsung karena tenaga kerja langsung akan sangat menentukan kuantitas kerja dan kualitas yang dihasilkan atas suatu produk serta didukung kesungguhan kerja dengan *skill* atau keterampilan yang dimiliki.

3. Pengawasan biaya *overhead* pabrik

Sebagai contoh, untuk perusahaan konstruksi, dalam melakukan pengawasan biaya tidak langsung ini, perusahaan melakukan pengawasan terhadap:

- a. Departemen produksi (*Production departement*) adalah departemen yang menjalankan kegiatan produksi menjual jasa konstruksi, contohnya pembangunan jalan raya, irigasi.
- b. Departemen pembantu (*Service Departement*) adalah departemen yang tidak menjalankan bagian produksi melainkan kegiatan-kegiatan yang sifatnya membantu kelancaran jalannya proses produksi.

Untuk terciptanya pengawasan yang akurat, salah satu persyaratan yang penting adalah pengklasifikasian utama yang dilakukan menurut tanggung jawab masing-masing individu dengan menetapkan prinsip *responsibility accounting* yang mengharuskan pemisahan biaya-biaya, baik biaya produksi maupun biaya lainnya.

2.1.4 Perencanaan Biaya Produksi

Perencanaan merupakan suatu cara tindakan yang ditetapkan terlebih dahulu. Proses perencanaan adalah proses berfikir kedepan untuk mengambil suatu keputusan tentang cara bertindak setelah mempertimbangkan banyaknya kemungkinan alternatif yang ada.

Menurut Supriono (2010:20) mengatakan bahwa Perencanaan adalah proses untuk nentukan tujuan organisasi yang akan dicapai perusahaan dan mengatur strategi yang akan dilaksanakan. Perencanaan ini dapat disusun untuk jangka pendek, jangka panjang dan akan dipakai sebagai dasar untuk mengendalikan kegiatan perusahaan.

Pengertian perencanaan diatas memberikan gambaran bahwa pada dasarnya perencanaan memiliki alternatif-alternatif yang mungkin dilaksanakan dengan mempertimbangkan tujuan perusahaan serta sumber-sumber ekonomi yang dimiliki perusahaan dan kendala-kendala yang akan dihadapi. Untuk tujuan tersebut manajemen harus mengetahui data yang relevan terutama yang menyangkut penghasilan dan beban dimasa yang akan datang.

Menurut Sawir (2010: 90) bahwa perencanaan keuangan adalah proses dari:

1. Menganalisis pendanaan dan pilihan investasi yang terbuka bagi perusahaan.
2. Memproyeksikan konsekuensi masa yang akan datang akibat keputusan saat ini dan masa yang akan datang
3. Menentukan alternatif mana yang akan dipilih
4. Mengukur hasil selanjutnya terhadap tujuan dalam rencana keuangan.

Perencanaan biaya produksi yang disusun oleh pihak manajemen menyangkut seberapa banyak produk yang dihasilkan dengan mengeluarkan sejumlah biaya. Biaya produksi yang biasanya direncanakan adalah biaya bahan baku, upah tenaga kerja dan overhead. Perencanaan biaya produksi disusun dengan berpedoman pada realisasi yang terjadi di tahun sebelumnya dan memperhatikan kondisi yang terjadi sekarang ini.

Dari pengertian-pengertian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa perencanaan merupakan suatu proses penentuan kegiatan atau aktivitas yang dilakukan dimasa yang akan datang untuk menghadapi berbagai ketidakpastian dan pemilihan alternatif-alternatif yang mungkin terjadi. Perencanaan dianggap sebagai suatu kumpulan keputusan yang mencakup hal-hal yang berhubungan dengan keadaan di masa yang akan datang. Oleh karena itu, perencanaan harus

mempunyai kemampuan melakukan pilihan-pilihan terbaik yang dapat dilaksanakan untuk menghindari kegagalan.

Perencanaan biaya produksi untuk perkebunan kelapa sawit ini perlu memperhatikan beberapa hal, yaitu:

1. Penyusunan rencana dilakukan secara cermat dan teliti dengan tetap memperhatikan prinsip-prinsip penghematan dan efisiensi serta memperhatikan juga hasil-hasil yang telah dicapai pada tahun-tahun sebelumnya agar target yang direncanakan tersebut realistis dan dapat dicapai.
2. Dalam rencana tersebut supaya diuraikan secara jelas mengenai rencana biaya produksi. Misalnya tahun depan direncanakan pemupukan, maka pada anggaran harus dijelaskan jenis pupuk yang dipakai, dosis, harga, jumlah dan upah tenaga kerja.
3. Investasi diprioritaskan pada hal-hal yang sangat penting dan strategis dalam rangka peningkatan pendapatan perusahaan yang lebih pasti. Seperti pembelian kendaraan untuk menyangkut TBS.

Perencanaan biaya produksi yang perlu disusun untuk perkebunan kelapa sawit meliputi:

- a. Produksi
- b. Biaya tanaman
- c. Biaya pembibitan
- d. Biaya tidak langsung
- e. Biaya bengkel
- f. Biaya kendaraan dan alat berat

Menurut Mulyadi (2015: 17) Menentukan penentuan kos produksi adalah cara memperhitungkan unsur-unsur biaya ke dalam kos produksi. Dalam memperhitungkan unsur-unsur biaya ke dalam kos produksi. Terdapat 2 pendekatan : *full costing* dan *variabel costing*.

1. *Full costing* merupakan metode penentuan kos produksi yang memperhitungkan semua unsur biaya produksi ke dalam kos produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik, baik yang berperilaku variabel maupun tetap. Dengan demikian kos produksi menurut metode *full costing* terdiri dari unsur biaya produksi berikut ini :

Biaya bahan baku	xxx
Biaya tenaga kerja langsung	xxx
Biaya <i>overhead</i> pabrik variabel	xxx
Biaya <i>overhead</i> pabrik tetap	<u>xxx</u>
Total biaya produksi	xxx

Biaya produksi yang dihitung dengan pendekatan *full costing* terdiri dari unsur biaya produksi (biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, biaya *overhead* pabrik variabel dan biaya *overhead* pabrik tetap) ditambah dengan biaya nonproduksi (biaya pemasaran, biaya administrasi dan umum)

2. *Variabel costing* merupakan metode penentuan kos produksi yang hanya memperhitungkan biaya produksi yang berperilaku variabel ke dalam biaya produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, biaya *overhead* pabrik variabel. Dengan demikian biaya produksi menurut metode *variabel costing* terdiri dari unsur biaya produksi berikut ini :

Biaya bahan baku	xxx
Biaya tenaga kerja langsung	xxx
Biaya <i>overhead</i> pabrik variabel	<u>xxx</u>
Total biaya produksi	xxx

Biaya produk yang dihitung dengan pendekatan *variabel costing* terdiri dari unsur biaya produksi variabel (biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik variabel) ditambah dengan biaya nonproduksi variabel (biaya pemasaran variabel dan biaya administrasi dan umum variabel) dan biaya tetap (biaya *overhead* pabrik tetap, biaya pemasaran tetap, biaya administrasi dan umum tetap).

2.1.5 Pengertian Anggaran

Menurut Horngren (2008: 08) “Anggaran (*budget*) adalah gambaran kuantitatif dari rencana tindakan yang diusulkan manajemen dan merupakan alat untuk mengkoordinasi apa yang perlu dilakukan dalam implementasi rencana tersebut.”

Anggaran (*budget*) merupakan rencana tertulis mengenai kegiatan suatu organisasi yang dinyatakan dalam satuan barang atau jasa. Anggaran merupakan alat manajemen dalam mencapai tujuan. Jadi, anggaran bukan tujuan dan tidak menggantikan manajemen.

Menurut M. Manulang (2009: 43) “*Budget* adalah suatu anggaran yaitu ikhtisar dari hasil-hasil yang diharapkan untuk dicapai dan pengeluaran yang diperlukan untuk mencapai hasil tersebut, yang dinyatakan dalam angka. *Budget* itu ada bermacam-macam, tetapi yang penting adalah *budget* produksi”.

Jadi anggaran merupakan suatu alat yang sering digunakan perusahaan dalam menentukan sesuatu pengawasan untuk suatu periode tertentu dan anggaran dapat juga sebagai alat pengawasan yang paling umum dipakai.

Penyusunan anggaran yang sistematis dan layak bagi setiap perusahaan selalu memberikan pengaruh terhadap pengawasan yang ada untuk mencapai tujuan perusahaan yang lebih baik.

2.1.6 Jenis-Jenis Anggaran

Menurut M. Nafarin (2004: 31) Anggaran dapat dikelompokkan dari beberapa sudut pandang sebagai berikut:

1. Menurut dasar penyusunan, anggaran terdiri dari :
 - a. Anggaran variabel yaitu anggaran yang disusun berdasarkan interval (kisar) kapasitas (aktivitas) tertentu dan pada intinya merupakan suatu seri anggaran yang dapat disesuaikan pada tingkat aktivitas yang berbeda.
 - b. Anggaran tetap yaitu anggaran yang disusun berdasarkan suatu tingkat kapasitas tertentu.
2. Menurut cara penyusunan, anggaran terdiri dari :
 - a. Anggaran periodik adalah anggaran yang disusun untuk satu periode tertentu umumnya satu tahun yang disusun setiap akhir periode anggaran.
 - b. Anggaran continue adalah anggaran yang dibuat, misalnya tiap bulan diadakan perbaikan, sehingga anggaran yang dibuat dalam setahun mengalami perubahan.
3. Menurut jangka waktu, anggaran terdiri dari :
 - a. Anggaran jangka pendek (anggaran taktis) adalah anggaran yang dibuat dengan jangka waktu paling lama sampai satu tahun. Anggaran diperlukan modal kerja merupakan anggaran jangka pendek.
 - b. Anggaran jangka panjang (anggaran strategis) adalah anggaran yang dibuat untuk keperluan jangka waktu lebih dari satu tahun.
4. Menurut bidangnya, anggaran terdiri dari :
 - a. Anggaran operasional adalah anggaran untuk menyusun laporan labarugi. Anggaran operasional antara lain terdiri dari :
 - 1) Anggaran penjualan
 - 2) Anggaran biaya operasi pabrik
 - 3) Anggaran beban usaha
 - 4) Anggaran laporan laba/rugi
 - b. Anggaran keuangan adalah anggaran untuk menyusun anggaran neraca. Anggaran keuangan, antara lain terdiri dari :
 1. Anggaran kas
 2. Anggaran piutang
 3. Anggaran persediaan
 4. Anggaran hutang
 5. Anggaran neraca

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa anggaran dapat dikelompokkan dari beberapa sudut pandang meliputi dasar dan cara penyusunan, jangka waktu dan menurut bidangnya, yaitu :

1. Anggaran Produksi

Anggaran biaya produksi adalah suatu rencana produksi yang terperinci disusun oleh perusahaan untuk menetapkan keseluruhan biaya produksi yang akan dikeluarkan selama satu periode. Anggaran dan standar mempunyai tujuan untuk pengendalian biaya maka sering kali dirasakan keduanya tidak dapat berfungsi sendiri-sendiri.

2. Anggaran Pemakaian dan Pembelian bahan baku

Menurut Sumarsan (2017: 117) menyebutkan bahwa : “Anggaran bahan baku adalah penyediaan bahan dengan kualitas dan kuantitas yang disyaratkan dan pada waktu dan tempat yang diperlukan dalam proses produksi, yang berarti bahwa bahan baku yang di peroleh tidak berlebihan jumlahnya, dan mestinya dipertanggungjawabkan secara penuh dan dipergunakan sesuai dengan kebutuhan”.

Anggaran pemakaian dan pembelian bahan baku menyajikan dua informasi sebagai berikut :

a. Jumlah kebutuhan pemakaian bahan baku

Jumlah bahan baku yang diperlukan dalam satu periode anggaran di tentukan dengan jumlah barang jadi yang akan diproduksi dan standar kebutuhan bahan baku untuk setiap sati barang jadi.

b. Nilai pembelian bahan baku dalam rupiah

Jumlah bahan baku yang akan dibeli dalam satu periode-periode anggaran diperoleh dengan menambah bahan baku yang diperlukan untuk produksi dengan persediaan akhir bahan baku dan dikurangi dengan persediaan awal bahan baku yang ada diperusahaan. Kemudian, nilai pembelian bahan baku dalam rupiah diperoleh dengan mengalikan jumlah bahan baku yang akan dibeli dengan perkiraan harga bahan baku perunitnya.

Menurut Sumarsan (2017: 118) Anggaran biaya bertujuan untuk :

- a. Menentukan jumlah bahan baku yang di perlukan
- b. Menentukan jumlah pembelian bahan baku yang diperlukan
- c. Mengurangi resiko kehilangan, kerusakan dan kadaluarsa
- d. Mengurangi tingkat investasi dalam nilai persediaan dan sekaligus mengurangi biaya penanganan terhadap persediaan
- e. Mengurangi jumlah dana yang diperlukan untuk membeli bahan baku
- f. Menentukan harga pokok produk secara tepat
- g. Menghilangkan peluang pemborosan dan penggelapan bahan baku yang disebabkan permintaan kebutuhan bahan baku secara berlebihan
- h. Menghasilkan produk dengan harga yang komperatitif di pasar.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa biaya bahan baku mencakup pengeluaran seluruh bahan baku yang di pergunakan dalam proses produksi dengan ketentuan dalam pemakaiannya sisesuaikan dengan kebutuhan proses produksi.

3. Anggaran Biaya Tenaga Kerja Langsung

Menurut Sumarsan (2017: 118) bahwa “Biaya upah tenaga kerja langsung adalah pembayaran upah kepada karyawan yang langsung berkaitan dengan hasil produksi produk tertentu. Seperti bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung juga dapat ditelusuri dari produk yang dihasilkan. Penjumlahan dari biaya bahan baku dengan upah tenaga kerja langsung sering disebut biaya pokok (*prime cost*).

Anggaran biaya tenaga kerja langsung memperlihatkan jumlah jam tenaga kerja langung yang dibutuhkan untuk memproduksi barang jadi yang ditetapkan dalam anggaran produksi.

4. Anggaran Biaya *Overhead* Produksi

Anggaran biaya *overhead* produksi memperlihatkan perkiraan biaya *overhead* produksi yang akan dikeluarkan oleh perusahaan untuk mencapai target produksi yang akan di tetapkan dalam anggaran produksi.

5. Anggaran Biaya Produksi

Anggaran biaya produksi memperlihatkan seluruh biaya produksi yang akan dikeluarkan pada tahun anggaran. Anggaran produksi sebenarnya hanya mengumpulkan informasi-informasi yang terdapat pada anggaran pemakaian bahan baku, anggaran tenaga kerja langsung dan anggaran *overhead*.

2.1.7 Analisis Penyimpangan

Dalam mekanisme menerapkan anggaran maupun dalam konsep manajemen berdasarkan objek pengeluaran, maka salah satu yang diterapkan adalah analisis *variance* atau analisis penyimpangan.

Jumlah yang dianggarkan merupakan acuan untuk melakukan perbandingan. Setiap varians merupakan suatu sinyal yang sebaiknya diidentifikasi dan dianalisis. Suatu varians dapat disebabkan oleh kejadian acak yang tidak diharapkan terulang kembali, masalah sistematis yang dapat diperbaiki, atau standar yang tidak tepat. Misalnya, jika proses manufaktur berubah, maka standar fisik juga mungkin berubah.

Ada dua jenis varians, yakni :

1. Varians yang menguntungkan (*favorable*), adalah varians yang memiliki pengaruh meningkatkan laba operasi relatif terhadap jumlah yang dianggarkan.
2. Varians yang tidak menguntungkan (*unfavorable*), adalah varians yang memiliki pengaruh menurunkan laba operasi relatif terhadap jumlah yang dianggarkan.

Dalam penerapan anggaran diatas dapat disimpulkan varians *favorable* menjadi contoh panduan dalam penyusunan anggaran dimasa yang akan datang.

Sedangkan varians *unfavorable* dianalisis untuk menghindarinya agar tidak terjadi lagi dimasa yang akan datang.

2.2 Penelitian Terdahulu

Berkaitan dengan analisis perencanaan dan pengawasan biaya produksi sawit, maka berikut akan disajikan sebagai referensi dari penelitian terdahulu diantaranya :

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul penelitian	Hasil Penelitian
1	Rudi Walman Tondang (2015)	Analisis Laporan Keuangan pada PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) Cabang Belawan Sumatera Utara	Hasil penelitian menunjukkan bahwa perusahaan setiap tahunnya telah membuat laporan keuangan yang terdiri dari neraca dan laporan laba rugi secara berbanding dengan tahun sebelumnya.
2	Ernawati (2014)	Perencanaan dan Pengawasan Biaya Produksi Pada PT. Nitori Furniture Indonesia	Hasil penelitian ini menemukan bahwa perencanaan dan pengawasan biaya produksi belum menerapkan system manajemen yang baik.
3	T. M. Rizky Haqiqi (2016)	Perencanaan dan Pengawasan Operasional Untuk Konsep Kreatif Dalam Penyelenggaraan Event Pada PT. Trans Kreasindo Prouction Medan	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perencanaan dan pengawasan berpengaruh positif signifikan terhadap event.

Sebagaimana yang terdapat pada tabel 2.1 diatas, bahwasannya yang membedakan penelitian ini dengan penelitian-penelitian terdahulu adalah terdapat pada batasan masalah. Pada penelitian Ernawati (2014), Ernawati melakukan penelitian pada

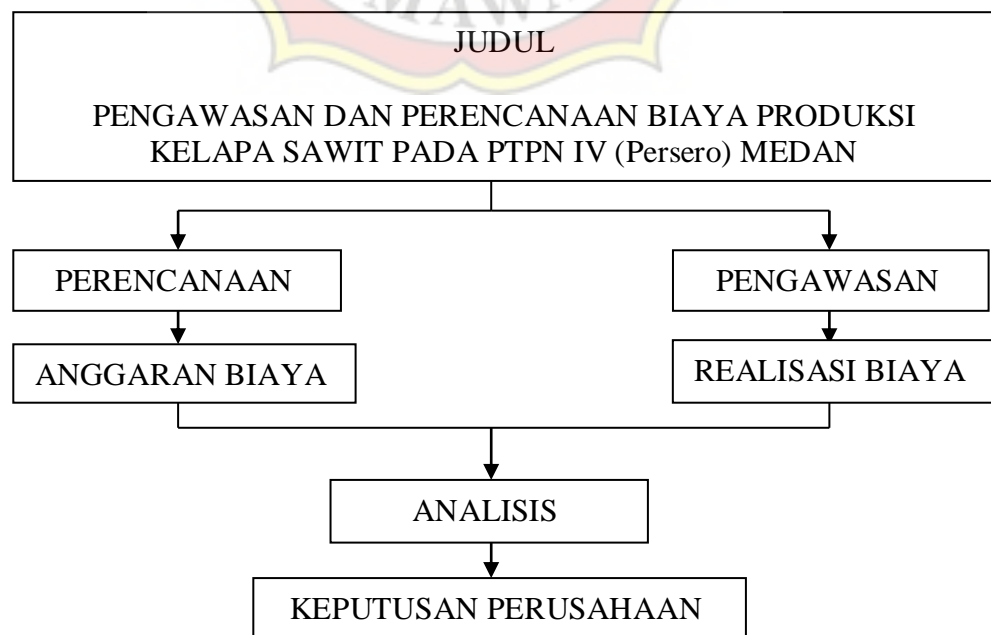
PT. Nitori Furniture Indonesia sedangkan penulis melakukan penelitian pada PT. Perkebunan Nusantara IV (Persero) Medan. Dan untuk batasan masalah yang dilakukan Ernawati adalah perencanaan dan pengawasan biaya produksi seluruhnya yang telah dilaksanakan sebagaimana mestinya. Sedangkan penulis hanya menggunakan anggaran biaya produksi untuk tanaman kelapa sawit.

2.3 Kerangka Pemikiran Teoritis

Dengan semakin luas dan rumitnya masalah-masalah yang ada pada perusahaan, maka ruang lingkup dan luasnya tugas oleh perusahaan semakin bertambah besar. Oleh karena itu perusahaan memerlukan alat bantu yang dapat digunakan untuk mengendalikan kegiatan-kegiatan yang dilaksanakannya. Salah satu alat bantu dalam melaksanakan kegiatan perusahaan adalah anggaran biaya produksi sebagai pengawasan biaya produksi.

Adapun kerangka berpikir dapat dilihat sebagai berikut :

Gambar 2.1
Kerangka Berpikir



Berdasarkan Gambar Kerangka Pemikiran di atas maka dapat diketahui bahwa langkah-langkah untuk menyusun sebuah kerangka berpikir yaitu :

Data yang diperoleh penulis dari PT.Perkebunan Nusantara IV (Persero) Medan. Data tersebut mengenai biaya produksi pada kelapa sawit, biaya produksi merupakan biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan dalam proses produksi yang bertujuan untuk menghasilkan suatu barang atau produk yang siap dipasarkan. Pada data biaya produksi berkaitan dengan anggaran dan realisasi (biaya aktual).

Menurut Horngren (2008 :31) : “Biaya aktual (*actual cost*) adalah biaya yang terjadi (biaya historis atau masa lalu), yang dibedakan dari biaya yang di anggarkan (*budgeted cost*), yang merupakan biaya yang diprediksi atau diramalkan (biaya masa depan).”

Dengan adanya perbandingan antara realisasi dengan anggaran maka penulis dengan mudah menganalisis pengawasan dan perencanaan biaya produksi.